

Gereja yang Sehat dan Tugas Pemberdayaan Jemaat

Nenny Natalina Simamora
STT SAPPI Ciranjang, Cianjur – Jawa Barat
nennywan@gmail.com

Abstract: *A healthy church is a church that shows the integrity of growth in quantity (number and distribution) and quality (spirituality that reflect the example of Christ). In a world that is sick with various problems, especially related to the Covid-19 pandemic, the church cannot remain silent or be passive. Although not all problems can be answered by the church, at least the church can be part of the solution to several problems faced by the congregation and the surrounding community. It takes a healthy church attendance and the task of empowering the congregation as a solution to today's world problems. This paper uses a descriptive qualitative method with a library research approach to answer issues related to a healthy church and the task of empowering the congregation. From a study of various literature sources, it was found that there are at least 4 aspects that describe the characteristics of a healthy church: increasing the number of congregations, mission of evangelism/new church planting, spiritual growth, and church involvement in serving. It must be viewed as part of a spiritual formation that shows Christlikeness and a desire to bring the soul to Christ. This can be seen in the task of empowering the congregation which includes all the ministry movements of the church members in the midst of the congregation and the community which is mutually building. Church empowerment includes enabling, empowering, and charity elements. The empowerment of the congregation is comprehensive and includes three tasks of the church: koinonia (fellowship), marturia (witnessing of faith), and diakonia (charity for the growing of the body of Christ). The conclusion is that a healthy church is a church that grows in quantity and quality and performs movement to empower the congregational as a lifestyle for the glory of Christ.*

Keywords: healthy church; task; empowering the congregation.

Abstrak: Gereja yang sehat adalah gereja yang menunjukkan keutuhan pertumbuhan secara kuantitas (jumlah dan penyebarannya) dan kualitas (spiritualitas yang mencerminkan teladan Kristus). Dalam kondisi dunia yang sedang sakit dengan berbagai masalahnya, khususnya terkait pandemi Covid-19, gereja tidak bisa tinggal diam atau bersikap pasif. Meskipun tidak semua persoalan dapat dijawab oleh gereja, minimal gereja dapat menjadi bagian dari solusi beberapa persoalan yang dihadapi jemaat dan masyarakat di sekitarnya. Dibutuhkan kehadiran gereja yang sehat dan tugas pemberdayaan jemaat sebagai salah satu solusi dalam masalah dunia saat ini. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menjawab hal-hal sehubungan dengan gereja yang sehat dan tugas pemberdayaan jemaat. Dari kajian berbagai sumber pustaka, ditemukan minimal ada 4 aspek yang menggambarkan ciri-ciri gereja yang sehat: penambahan jumlah jemaat, misi pengabaran Injil/perintisan gereja baru, pertumbuhan spiritual, dan keterlibatan jemaat dalam melayani. Hal ini harus dipandang sebagai bagian dari formasi spiritual yang menunjukkan keserupaan dengan Kristus dan kerinduan membawa jiwa kepada Kristus. Hal ini tampak dalam tugas pemberdayaan jemaat yang mencakup seluruh gerak pelayanan warga gereja di tengah-tengah jemaat dan masyarakat yang bersifat saling membangun. Pemberdayaan jemaat mencakup unsur *enabling*, *empowering*, dan *charity*. Pemberdayaan jemaat tersebut bersifat menyeluruh dan termasuk dalam tiga tugas gereja, yaitu: *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*. Kesimpulannya adalah gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh secara kuantitas dan kualitas serta melakukan gerak pemberdayaan jemaat sebagai gaya hidup bagi kemuliaan Kristus.

Kata kunci: Gereja yang sehat; tugas; pemberdayaan jemaat.

I. Pendahuluan

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, kondisi kehidupan masyarakat menjadi berubah dalam semua aspek. Pandemi Covid-19 membuat “kondisi dunia menjadi sakit” dan segala sesuatu kini harus berjarak dan mengikuti protokol kesehatan yang ketat dalam semua aspek kehidupan. Hal ini termasuk dalam kehidupan gereja, sehingga membuat gereja menjadi pasif dan sulit bertumbuh. Hal ini bisa saja membuat gereja tidak sehat. Yesus sebagai pendiri gereja, tentu berharap semua anggota tubuh-Nya dalam keadaan sehat dan bertumbuh dengan baik, karena gereja yang didirikan oleh Yesus adalah sebuah organ yang hidup dan bersifat dinamis, yaitu orang-orang yang percaya dan beriman kepada Yesus Kristus. Jadi, gereja bukanlah sebuah benda mati (bersifat bangunan/gedung).

Gereja dapat bertumbuh dengan baik, jika gereja dalam kondisi sehat. Ron Jenson dan Jim Stevens memberikan pandangan gereja sehat berdasarkan Efesus 4:11-16. Ciri-ciri gereja sehat berdasarkan ayat-ayat tersebut adalah: *memiliki pandangan yang luas tentang kepemimpinan* (ay. 11-12), *mengembangkan anggota-anggota dan organisasinya* (ay. 13-15), dan *mengembangkan pelayanan yang melibatkan anggota-anggotanya* (ay. 16). (Jenson and Stevens 2004) Kepemimpinan yang dalam pandangan tersebut adalah kepemimpinan yang memiliki panggilan dan karunia khusus untuk menolong orang-orang yang dipimpinnya hidup sesuai tujuan Allah. Hal ini akan menolong anggotanya dapat bertumbuh untuk memiliki kesamaan dengan Kristus dalam hal tingkah-laku dan karakternya, sehingga masing-masing anggota dapat saling melayani tubuh Kristus “dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota” (ay. 16).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mark Denver juga menuliskan bahwa “gereja yang sehat melibatkan kehidupan rohani setiap orang Kristen dan anggota dari setiap gereja. Pemimpin dan anggota gereja bersama-sama memperlihatkan Injil Allah yang mulia kepada ciptaan-Nya melalui kepribadian yang berbeda-beda dan cara-cara yang diizinkan-Nya untuk relasi bersama yang menunjukkan kemuliaan-Nya. Gereja dipanggil untuk menyatakan Allah dan sifat-Nya dalam cara yang mulia kepada ciptaan-Nya (Ef. 3:10).” (Denver 2010) Dari pandangan tentang gereja yang sehat tersebut, terlihat adanya aspek kuantitas (jumlah jemaat) dan aspek kualitas (kehidupan spiritual jemaat).

Jika gereja digambarkan sebagai tubuh, maka hanya pada tubuh yang sehat masing-masing anggota dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dan terlibat dalam seluruh gerak tubuh tersebut. Keterlibatan jemaat dalam hal ini adalah bagian dari pemberdayaan jemaat. Namun, dalam situasi pandemi Covid-19, keterlibatan jemaat menjadi tidak maksimal dan menghambat pertumbuhan gereja, baik secara kuantitas (jumlah dan penyebarannya) maupun secara kualitas (aspek spiritual yang mencerminkan teladan Kristus). Padahal, dalam diri gereja yang sehat, pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas harus menjadi satu paket yang utuh. Sayangnya, banyak *lembaga gereja* menyebutkan dirinya gereja yang sehat karena melihat penambahan jumlah jemaatnya (aspek kuantitas), tetapi tidak bertumbuh secara spiritual (aspek kualitas).

Pada akhir tahun 2018, BRC (*Bilangan Research Center*) melakukan survei secara nasional tentang gereja yang sehat di Indonesia, yang mencakup aspek kuantitas dan kualitas.

Berdasarkan hasil survei terhadap 4.394 orang yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia, ditemukan hanya 1 dari 5 gereja di kota dan di desa yang masuk dalam kategori sehat. Hasil survei dari 648 gereja di kota, diperoleh data 46,9% gereja tidak sehat; 29,2% kurang sehat; dan 23,9% dalam kondisi sehat. Sedangkan hasil survei dari 871 gereja di desa, diperoleh data 62,0% gereja tidak sehat; 23,4% gereja kurang sehat; dan 14,6% dalam kondisi sehat. (Irawan and Budijanto 2020) Salah satu faktor yang digunakan dalam survei tersebut adalah berkaitan dengan keterlibatan jemaat dalam pelayanan, sebagai bagian dari pemberdayaan jemaat, baik dilakukan bersama anggota gereja maupun di luar anggota gereja.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas kondisi gereja di Indonesia dalam kondisi tidak sehat, termasuk dalam hal pemberdayaan jemaat. Bahkan tugas pemberdayaan jemaat semakin lemah ketika gereja diperhadapkan pada peristiwa pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena kegiatan gereja yang biasanya berlangsung secara konvensional, mendadak tidak bisa lagi dilakukan karena harus mengikuti protokol kesehatan yang begitu ketat. Berbagai upaya pun dilakukan termasuk *blended activities* (memadukan kegiatan *online* dan *onsite* secara bergantian). Namun hal ini pun tetap mengalami kesulitan dalam pemberdayaan jemaat. Seharusnya, hal ini bukan alasan bagi gereja untuk berada dalam kondisi tidak sehat, dan tetap diam atau pasif dalam tugas pemberdayaan jemaat. Sehubungan hal tersebut, muncul pertanyaan tentang: Apa yang dimaksud gereja yang sehat? Pemberdayaan jemaat seperti apa yang dilakukan oleh gereja yang sehat? Meskipun tidak semua persoalan dapat dijawab oleh gereja, minimal gereja dapat menjadi bagian dari solusi beberapa persoalan yang dihadapi jemaat dan masyarakatnya.

II. Metode Penelitian

Berdasarkan paparan di atas dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, maka tulisan ini menggunakan *metode kualitatif deskriptif*. Hal ini dilakukan dengan menggunakan literatur atau pustaka (*library research*) yang sesuai sebagai sumber informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada terkait tulisan ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Hakekat Gereja

Gereja sebagai tubuh Kristus adalah wakil Allah di bumi untuk melakukan kehendak dan tujuan-Nya. Jika gereja gagal memahami hal ini, maka gereja juga gagal memiliki dorongan yang kuat terhadap kehendak dan tujuan Allah, sehingga akan menghambat pertumbuhannya. Sama seperti tubuh, kondisi tetap sehat harus diusahakan setiap saat. Gereja secara berkala perlu mengevaluasi dirinya bahwa kondisi sehat tidak bersifat permanen. Yesus pernah berbicara tentang kesehatan tubuh sebagai suatu gambaran dari keadaan rohani seseorang (lihat Mat. 6:22-23; Luk. 11:33-34 bdk. Mat. 7:17-18). Para murid pun dalam perjalanan gereja mula-mula meneruskan pelayanan kesehatan yang sama yang meninggikan Kristus (Kis. 3:16; 4:10). (Denver 2010) Gambaran tubuh inilah digunakan untuk melihat gereja yang sehat, di mana seluruh anggota tubuh dapat berfungsi dengan baik.

Di samping aktivitas tubuh yang dapat bergerak sesuai fungsinya masing-masing, maka hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa gereja jangan sampai terjebak pada aktivitas saja. Evan B. Howard menekankan hal ini bahwa “*merely increasing participation in church activities barely moved people to love God and others*” (hanya meningkatkan partisipasi dalam kegiatan gereja hampir tidak menggerakkan orang mencintai Tuhan dan sesama). Aktivitas gereja yang sehat dan pemberdayaan jemaat harus menjadi bagian dari formasi spiritual untuk diubahkan masuk ke dalam keserupaan dengan Kristus dan demi orang lain mengenal Kristus, sehingga dapat bertumbuh bersama-sama bagi kemuliaan Kristus. Oleh sebab itu, sangat penting memahami tentang ciri-ciri gereja yang sehat dan pemberdayaan jemaat yang sesungguhnya. (Howard 2018)

Ciri-Ciri Gereja yang Sehat

Pada bagian awal ini, Ron Jenson & Jim Stevens, dan Mark Denver menyampaikan bahwa gereja yang sehat memiliki aspek kuantitas dan kualitas. Sejalan dengan hal tersebut, *BRC* merangkumkan kriteria gereja yang sehat dari berbagai sumber, sebagai berikut: mengalami *pertumbuhan kuantitas melalui penambahan jumlah jemaat* dari berbagai kelompok usia, melakukan *pengembangan kapasitas kepemimpinan*, memberikan prioritas dalam hal *menyiapkan generasi mendatang* melalui program pelayanan anak dan remaja, mendukung *pelayanan misi dan pengabaran Injil*, melakukan *misi dan perintisan gereja baru* dalam sepuluh tahun terakhir; melakukan *pemuridan*, melibatkan *jemaat dalam pelayanan rutin di gereja*; dan *memiliki program pelayanan sosial bagi masyarakat di sekitarnya*.” (Irawan and Budijanto 2020) Kriteria-kriteria tersebut menggambarkan ciri-ciri gereja yang sehat yang bersifat holistik (menyeluruh) baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya yang menjadi satu kesatuan utuh. Hal ini dapat dikelompokkan dalam 4 aspek, yaitu: penambahan jumlah, penanaman dan perintisan gereja baru, pertumbuhan kualitas kerohanian, dan peningkatan keterlibatan jemaat.

Aspek Pertambahan/Pertumbuhan Jumlah Jemaat

Alkitab menuliskan adanya penambahan jumlah orang percaya dalam kehidupan jemaat mula-mula melalui 2 hal, yaitu: *pertama* melalui khotbah Petrus tentang siapa Yesus dan karya-Nya, kira-kira tiga ribu orang bertobat dan memberi diri dibaptis (Kis. 2:40-41). *Kedua*, melalui cara hidup jemaat mula-mula yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Kegiatan ini ditandai dengan selalu berkumpul untuk memecahkan roti, berdoa, tetap bersatu, saling memerhatikan dan berbagi sesuai kebutuhan masing-masing anggota, tetap sehati, dan dengan sukacita serta tulus hati memuji Allah. Cara hidup jemaat ini disukai semua orang, sehingga tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis. 2:42-47; 4:32-47). Dalam penambahan jumlah tersebut, meskipun tidak dituliskan secara khusus, namun dapat dipastikan sudah mencakup kelompok usia dewasa (termasuk lanjut usia), anak-anak, dan remaja-pemuda. Menurut Alton Garrison, penambahan jumlah tersebut karena mereka terkoneksi langsung dengan Allah. Hal ini membuat orang percaya terkoneksi juga dengan orang lain. Melalui terkoneksi dengan sesama orang percaya,

hubungan dengan Kristus bisa bertumbuh. Sedangkan terkoneksi dengan sesama yang belum percaya, ada kesempatan untuk “berbagi” iman.(Garrison 2016)

Aspek Misi Pengabaran Injil dan Perintisan Gereja Baru

Ketika Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta, ada kira-kira tiga ribu orang yang bertobat dan memberi dirinya untuk dibaptis (Kis. 2:14-41). Ini adalah penginjilan pertama yang dilakukan para murid setelah Yesus Kristus naik ke surga dan para murid/rasul dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 2:14-41). Selanjutnya, melalui cara hidup jemaat mula-mula tersebut Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. John Stott menyebutkan ini sebagai *an evangelistic church* dengan menekankan tiga hal penting dari penginjilan gereja lokal: Allah sendiri yang melakukannya melalui para rasul-Nya, kesaksian hidup para orang percaya yang menekankan kasih, serta memuji Allah dengan gembira dan tulus hati.(Stott 1994) Jelas ini menunjukkan bahwa Allah bekerja dalam misi pengabaran Injil dan memakai umat-Nya.

Sejarah gereja membuktikan bahwa pengabaran Injil dan misi perintisan gereja dengan menjangkau jiwa-jiwa baru, menjadi salah satu faktor penting dalam gereja yang sehat. Hal ini bagian dari Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19-20), dan termasuk salah satu tugas yang dituntut oleh Yesus kepada semua orang yang menjadi murid-Nya. Perkataan “sampai kepada akhir zaman” menunjukkan bahwa misi pengabaran Injil dan perintisan gereja akan terus berlangsung sampai Yesus datang kembali. Tuntutan-Nya bukan hanya diberikan kepada generasi murid yang pertama, tetapi “sampai kepada akhir zaman” selama masih ada waktu, selama masih ada bangsa-bangsa yang belum mendengar Injil dan perlu untuk diajar, maka tuntutan Yesus untuk pergi melakukan pemuridan tetap berlaku.(Piper 2012)

Aspek Pertumbuhan Spiritual (Kualitas Kerohanian)

Pertumbuhan kualitas kerohanian dimulai dari adanya pemimpin yang mengandalkan Tuhan dan memengaruhi kerohanian dari jemaat yang dipimpinnya. Pertama. Pemimpin yang mengandalkan Tuhan. Mark Denver menuliskan bahwa salah satu tanda gereja yang sehat adalah adanya kepemimpinan gereja yang alkitabiah. Semua gereja memiliki individu-individu yang menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan sesuai bagiannya masing-masing. Pemimpin rohani dalam gereja adalah orang-orang yang berkarakter, memiliki reputasi, dan sanggup menaati firman Allah, dan menunjukkan buah Roh dalam kehidupan mereka (lihat Kis. 6:2-5). Gereja akan mengalami kemerosotan rohani yang serius ketika gereja tidak mengusahakan suatu keseimbangan yang benar antara otoritas dan kepercayaan, sebagai penundukkan diri kepada Kristus.(Denver 2010) Pemimpin rohani adalah manusia biasa sehingga mereka perlu dipersiapkan dan disegarkan agar mereka memiliki kehidupan yang bergantung seutuhnya kepada Tuhan yang telah menyelamatkan dan memanggil hidupnya menjadi pelayan bagi jemaat-Nya. Gereja yang sehat perlu terus-menerus melihat hal ini adalah kebutuhan, dan terlibat di dalam mengembangkan karunia kepemimpinan dalam diri pemimpin gereja. Dalam hal inilah BRC memberi kriteria gereja yang sehat perlu berinvestasi untuk menolong pemimpin gereja yang sudah ada dan mempersiapkan pemimpin gereja untuk

masa depan melalui berinvestasi membangun generasi muda mulai dari anak-anak dan remaja-pemuda.

Kedua, Jemaat yang taat pada pemimpin rohani yang mengandalkan Tuhan. Dalam menjalankan kehendak dan tujuan Allah bagi gereja-Nya, maka ketaatan kepada pemimpin rohani adalah hal yang patut dilakukan. Ketaatan tersebut harus didasarkan pada ketaatan pada firman Tuhan, karena Tuhan menuntut kesetiaan dan ketundukan sebagai bagian dari agenda-Nya bagi gereja. Ketaatan timbul *bukan* karena suatu *kewajiban yang menekan* tetapi karena mengasihi Tuhan, seperti Kristus mengasihi Bapa-Nya dan menyelesaikan pekerjaan dari Bapa-Nya (Yoh. 17:4). (Morley 2009) Alkitab juga menekankan ketaatan ini dengan tegas “Taatlah kepada para pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka karena merekalah yang menjaga jiwamu dan yang harus memberi pertanggungjawaban atasnya. Dengan demikian, mereka akan melakukannya dengan sukacita, bukan dengan berkeluh kesah karena hal itu tidak akan memberi keuntungan kepadamu” (Ibr. 13:17). Dengan kata lain, ketaatan jemaat kepada pemimpin yang dipakai Allah untuk melanjutkan misi-Nya bagi dunia, merupakan bentuk ketaatan kepada Allah.

Ketiga, Pemuridan. Salah satu tugas dalam Amanat Agung Tuhan Yesus adalah “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Ini adalah implikasi kedua dari misi universal Yesus bahwa Yesus memerhatikan semua kelompok etnis dan bermaksud mempunyai murid dari setiap “bangsa”. Arti kata “bangsa” dalam hal ini bukanlah negara secara politik tetapi sinonim dengan “orang-orang” dari berbagai etnis dan bahasa atau kelompok budaya yang berasal dari berbagai negara (bdk. Luk. 2:31; Mzm. 117:1). “Menjadi murid Yesus” dimulai dengan percaya kepada Yesus dan bersedia mendengarkan pengajaran-Nya sampai mereka dapat melakukan dan menghidupi apa yang diperintahkan oleh Yesus untuk memuridkan orang lain lagi. (Piper 2012) Menjadi seorang murid adalah sebuah proses yang terus-menerus dijalankan.

Yesus mengatakan kepada para murid pertama “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu” (Yoh. 15:16). Jelas ini adalah inisiatif Yesus memanggil para murid yang pertama, dan mengikut Yesus ini adalah langkah pertama sebagai *status murid* dan selanjutnya terjadi *proses pemuridan*. Proses pemuridan dibutuhkan karena status murid tersebut tidak secara otomatis mengetahui tujuan dan kehendak Gurunya. Para murid perlu menyiapkan diri untuk terus belajar dari Sang Guru agar menjadi murid sesuai tujuan dan kehendak-Nya, yaitu untuk menghasilkan buah, yaitu hidup menjadi warga kerajaan Allah. Jadi, pemuridan ini menyangkut buah kerajaan Allah. (Lamb 2011) Aspek spiritualitas tampak bila seorang murid mencerminkan kehidupan gurunya dan berhasil memuridkan orang lain lagi.

Keempat, Kepekaan dan Kepedulian terhadap Kebutuhan Materil dan Spiritual Sesama Anggota. Salah satu dampak dari gereja yang sehat adalah gereja peka dan peduli terhadap kebutuhan materil dan spiritual jemaatnya. Bercermin dari kehidupan gereja mula-mula, tidak ada jemaat yang mengalami kekurangan atau kelaparan, karena jemaat saling memerhatikan

kebutuhan anggotanya (Kis. 2:44-45; 4:34-35). Pengalaman ini, bagi saudara-saudara yang mendapatkan perhatian, akan menyentuh hatinya bahwa Allah peduli dan memerhatikannya melalui saudara-saudara seiman di sekitarnya. Pengalaman secara fisik ini juga menjadi pengalaman rohani, dan mengalami pertumbuhan secara rohani. Kondisi ini membuat jemaat semakin bertekun dalam persekutuan dan belajar firman Tuhan bersama-sama. Hal ini dapat menjadi suatu kesaksian yang hidup bagi orang lain yang ada di sekitar mereka. (Bruce 1988)

Kelima, Teladan Hidup Jemaat sebagai Injil yang Terbuka. Tuhan dapat memanfaatkan gereja untuk menjadi “tanda Kerajaan Allah”, melalui model dan gaya hidup gereja-Nya. Jadi, terdapat kekuatan besar pada keteladanan. Jemaat yang berpegang teguh pada kebenaran tanpa kompromi dengan dosa, akan mendorong orang lain untuk mengikutinya. Jemaat yang bertumbuh dapat memengaruhi seluruh lingkungan di sekitarnya melalui teladan hidupnya yang nyata. (Stott 2008) Kehidupan yang bertumbuh dan berbuah seharusnya menjadi ciri hidup anggota tubuh Kristus. Hal ini telah terjadi dalam kehidupan jemaat mula-mula, sehingga Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis. 2:47). Dengan demikian, teladan hidup jemaat menjadi “Injil yang terbuka dan dapat dibaca oleh semua orang” (bdk. 2Kor. 3:2). Teladan hidup “berbicara lebih keras” dari pada khotbah atau kata-kata yang sangat baik tentang firman Tuhan.

Aspek Keterlibatan Jemaat.

Keterlibatan jemaat dapat bersifat ke dalam, yaitu di dalam gereja (kehidupan jemaat) dan bersifat ke luar, yaitu kepada masyarakat di sekitar gereja atau lebih luas. Pertama. Bersifat ke dalam. Gambaran gereja sebagai tubuh, menunjukkan kehidupan yang saling terikat dengan anggota lainnya. Ada yang menjadi “kaki, tangan, telinga, mata, penciuman/hidung, kepala, ada bagian yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, ada juga bagian yang elok dan kurang elok” semuanya menggambarkan banyak anggota tetapi satu tubuh secara utuh, yaitu tubuh Kristus (1Kor. 12:12-31). Gambaran tubuh ini menunjukkan bahwa setiap anggota dapat dilibatkan dan dibutuhkan dalam pelayanan rutin di gereja sesuai kompetensi (peran dan fungsi) masing-masing agar setiap pelayanan gereja dapat berjalan dengan baik.

Keterlibatan jemaat dalam pelayanan tersebut berdasarkan karunia yang berbeda-beda, sehingga seluruh tubuh dapat bertumbuh (Ef. 4:1-16). Paulus membayangkan dinamika seperti inilah seharusnya, sehingga komunitas bergerak maju. Yang penting, setiap jemaat mengetahui tempat dan tugasnya masing-masing, siap menempatkan diri dan ditempatkan sesuai kebutuhan pelayanan dalam gereja. (Lamb 2011) Keterlibatan (*engagement*) umat dalam pelayanan rutin meningkatkan rasa memiliki (*ownership*). Pada gilirannya, rasa memiliki ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, sehingga mereka tidak mudah berpindah ke gereja lain untuk alasan apapun (*retention*). Rasa memiliki juga meningkatkan komitmen umat untuk memajukan gereja sesuai visi dan misi gereja, misalnya melakukan pengabaran Injil dan mengajak orang yang baru percaya untuk bergabung dengan gereja di mana ia beribadah. (Irawan and Budijanto 2020)

Kedua, Bersifat ke luar. Gereja berada di tengah-tengah masyarakat untuk menjadi saksi Kristus bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan meyakini hal itu, maka ada harapan akan melihat transformasi besar yang tampak dalam masyarakat dan budaya di mana gereja itu berada. Makna Amanat Agung Yesus Kristus bukan hanya terkait pada penginjilan, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial untuk memperjuangkan dan melayani anggota masyarakat yang lemah. Gereja sering kali tidak menangkap keutuhan napas dari Amanat Agung ini, sehingga tidak membawa transformasi bagi masyarakat di sekitarnya. (Moffitt and KarlaTesch 2016)

Gereja perlu belajar dari pengalaman Petrus ketika menyembuhkan seorang lumpuh di dekat pintu gerbang Bait Allah. Ini adalah salah satu contoh iman dan kepekaan Petrus dan Yohanes atas kebutuhan masyarakat di dekat Bait Allah. Petrus peduli dan memerhatikan orang lumpuh tersebut bukan dengan emas dan perak yang dianggap orang banyak lebih dibutuhkan, tetapi Petrus peduli sesuai dengan iman yang ada padanya dan menyembuhkan orang lumpuh. Dampaknya adalah masyarakat melihat orang lumpuh dapat berjalan dan memuji Allah, mereka menjadi takjub (Kis. 3:1-10). Gereja yang beriman kepada Yesus Kristus, harus menunjukkan iman tersebut dapat bersentuhan dengan realitas bumi, yang membuka mata untuk menangkap dan merasakan pergulatan manusia dan masyarakat di sekitarnya. Kepekaan dan kepedulian gereja terhadap masyarakat di sekitarnya sangat dibutuhkan dan perlu mewujudkan imannya, sehingga tampak nyata bagi masyarakat yang membutuhkan uluran tangan dari gereja. (Isaak 2002) Jadi menolong masyarakat dalam bidang emosional atau fisik, atau kebutuhan lainnya, bukanlah pemborosan waktu, atau penyimpangan dari pelayanan bagi Allah, tetapi sebaliknya, ini adalah pelayanan bagi Allah. (Derek and Copley 1992)

Tindak Lanjut Gereja yang Sehat dalam Pemberdayaan Jemaat

Semua ciri-ciri gereja yang sehat tersebut dapat diterapkan dalam seluruh kehidupan gereja, di mana saja gereja itu berada, baik di kota maupun di desa dan dalam situasi apa pun. Gereja lokallah yang terutama merupakan perwujudan maksud Allah dalam masyarakat di mana jemaat itu berada. (Moffitt and KarlaTesch 2016) Saat ini, dalam situasi pandemi Covid 19, pemberdayaan jemaat sangatlah dibutuhkan. Sudah 1 tahun lebih masalah pandemi Covid-19 ada di Indonesia. Namun, berbagai masalah dari dampak Covid-19 masih tetap ada dalam berbagai persoalan yang belum dapat diatasi sepenuhnya. (CNN Indonesia 2020) Pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk membatasi penyebaran virus tersebut, diantaranya protokol kesehatan 5M, PSBB yang dikembangkan menjadi PPKM, dan vaksinasi. Meskipun demikian, penanganan dampak dari pandemi tersebut masih belum bisa diatasi secara maksimal. Berbagai polemik besar pun terjadi di masyarakat, khususnya terkait kehidupan dunia usaha dan ekonomi masyarakat.

Gereja perlu bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ada terkait pandemi Covid-19. Gereja tidak dapat berdiam diri saja atau bersikap pasif. Dalam hal inilah gereja perlu mengupayakan dengan efektif tugas pemberdayaan jemaat, sesuai situasi, kebutuhan, dan kemampuannya. Peluang pemberdayaan

jemaat sangat terbuka saat ini. Dalam penerapannya, maka gereja perlu terus-menerus meminta hikmat Allah dan berkreasi sesuai potensinya masing-masing, agar gereja tetap dapat menyentuh kebutuhan masyarakat dan menjadi penyalur berkat Allah bagi masyarakat. Menurut G. Kirchberger dalam Servulus Isaak bahwa pemberdayaan masyarakat bermula dari Allah. Upaya pemberdayaan masyarakat adalah perwujudan harapan akan masa depan, bahwa masih ada hari esok yang penuh harapan bersama Tuhan yang diimani. (Isaak 2002)

Dibandingkan dengan tugas-tugas administrasi atau organisasi gereja, Tuhan tidak terlalu tertarik pada urusan organisasi ataupun administrasi (walaupun keahlian-keahlian tersebut penting di dalam pelayanan) jika dibandingkan dengan merubah hidup manusia. Saat melayani sesama, juga berarti melayani Tuhan. Hal ini sesuai dengan hasrat terdalam dari Tuhan, yaitu jemaat mencintai-Nya dengan mencintai umat-Nya. (Barna 2009) Oleh sebab itu, gereja perlu memahami *konsep*, *model*, dan *bentuk-bentuk* pemberdayaan jemaat.

Konsep Pemberdayaan Jemaat

Dalam upaya pemberdayaan jemaat, gereja dapat mengadopsi konsep pemberdayaan masyarakat pada umumnya. Mardikanto dan Soebiato dalam buku “Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik” menyampaikan bahwa dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, sisi *enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. *Kedua*, sisi *empowering*, yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Hal ini menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembuatan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. *Ketiga*, memberikan perlindungan dan pemihakan kepada masyarakat yang lemah sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin bergantung pada berbagai program pemberian (*charity*), tetapi justru dapat makin mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat yang diberdayakan. (Mardikanto and Soebiato 2012)

Berdasarkan pandangan tersebut, maka gereja selalu memiliki peluang dalam upaya pemberdayaan jemaat. Konsep yang sering dibangun gereja dalam pemberdayaan jemaat pada umumnya adalah bersifat *charity* dalam bentuk bantuan sosial, yaitu jemaat yang kuat menolong jemaat yang lemah bersifat memberikan “ikan” bukan “pancing”. Hal ini sering diterapkan karena berfokus pada aspek finansial atau faktor ekonomi, yang kaya menolong yang miskin untuk kebutuhan sesaat yang bersifat jangka pendek. Sayangnya, ini segera habis karena tidak bersifat berkelanjutan, sehingga tidak dapat dikembangkan. Hasilnya, yang miskin tetap tidak bergerak dari posisi kemiskinannya. Padahal, pemberdayaan jemaat dapat dilihat dari tiga sisi: *enabling*, *empowering*, dan *charity*. Penerapannya harus benar, sesuai sasaran, tempat, kondisi, dan waktu yang tepat. Jika gereja memahami hal ini, maka gereja dapat berperan aktif dalam upaya pemberdayaan jemaat atau memberdayakan dirinya, baik di dalam gereja maupun di luar gereja.

Pemberdayaan jemaat melalui gereja dipandang sebagai seluruh gerak pelayanan oleh warga gereja di tengah-tengah jemaat dan masyarakat yang bersifat saling membangun. Hal ini bukan semata untuk memerhatikan atau membantu warga yang lemah, tetapi juga warga gereja dapat bergerak bersama-sama pada tempatnya, sesuai potensinya dan memahami bagian yang harus dilakukannya. Kristus telah merancang dan melengkapi setiap anggota tubuh-Nya untuk melaksanakan tugas tersebut untuk memulihkan segala sesuatu.

Bob Moffit dan Karla Tesch menuliskan bahwa agenda Allah untuk memulihkan segala sesuatu tersebut dikenal sebagai “pelayanan menyeluruh” (*wholistic ministry*)(Moffitt and KarlaTesch 2016). Hal ini didasarkan pada seluruh Injil untuk seluruh bidang kehidupan manusia dan seluruh ciptaan Allah, berdasarkan seluruh perintah Allah dan dalam agenda Allah. Pelayanan menyeluruh harus memandang kepada Allah dan penerapan kebenaran yang alkitabiah guna mentransformasi kehidupan, gereja, masyarakat, dan bangsa. Pelayanan yang dilakukan mencerminkan kepedulian Allah atas kebutuhan manusia sepenuhnya, menyangkut kebutuhan rohani, fisik, sosial, dan hikmat. Pelayanan tersebut sebagai gaya hidup dari ketaatan dan kasih yang didasarkan pada Hukum Kasih Yesus untuk mengasihi Allah dan sesama yang merupakan tanggung jawab seluruh gereja lokal dan semua pribadi orang percaya. Hal ini tidak tergantung pada sumber keuangan yang besar (meskipun dibutuhkan), tetapi hanya kepada Allah.(Moffitt and KarlaTesch 2016) Pandangan tersebut jelas menjadi bagian dari pemberdayaan jemaat yang dapat dilakukan kapan pun, di mana pun, oleh siapa pun sesuai karunia dan kemampuannya masing-masing, sesuai kebutuhannya pada saat dan waktu yang tepat, tempat yang tepat, dan orang yang tepat. Hal ini menempatkan bahwa pemberdayaan jemaat bersifat menyeluruh untuk memulihkan segala sesuatu.

Model Pemberdayaan Jemaat

Dalam melakukan pemberdayaan jemaat, perlu memerhatikan beberapa model yang ditawarkan dalam tulisan ini dengan melihat tiga sisi pemberdayaan dan kebutuhannya, yaitu: Pertama, *Enabling*: memampukan anggota jemaat melakukan sesuatu sesuai karunia dan potensi masing-masing. Tugas gereja adalah mengenal karunia dan potensi mereka, dan memberikan kesempatan jemaat terlibat dalam pelayanan di gereja, baik bersifat rutin maupun tidak rutin. Misalnya, dalam masa pandemi, banyak anak-anak tidak bersekolah dan mendapatkan kesulitan dalam belajar. Bagi jemaat yang memiliki karunia mengajar, dapat ditugaskan mengajar sesuai pelajaran yang dikuasainya, baik secara *online*, maupun *onsite* dengan mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Gereja dapat mengirimkan jemaat tersebut mengikuti pelatihan/seminar untuk mengembangkan potensinya agar lebih berdampak bagi jemaat atau masyarakat yang membutuhkannya. Kedua, *Empowering*: memperkuat potensi atau daya yang dimiliki jemaat. Dalam hal ini jemaat sudah memiliki potensi khusus, namun membutuhkan bantuan gereja/jemaat lain/pihak lain (seperti bank dll) agar potensi tersebut dapat menolongnya keluar dari kesulitan dan pada akhirnya, juga menolong orang lain. Misalnya, dalam masa pandemi, banyak karyawan kehilangan pekerjaan karena perusahaan/kantor/pabrik/unit usaha tempatnya bekerja tidak dapat mempekerjakannya

lagi. Dalam hal ini, jika jemaat atau masyarakat punya potensi jualan sembako atau usaha rumahan lainnya (seperti membuat kue atau jenis masakan yang dapat diminami orang banyak), maka dia butuh bantuan modal dari gereja/jemaat lain/pihak lain agar usaha yang akan dibangun segera dimulai dan hasilnya dapat menolong dirinya, keluarganya, bahkan bila berkembang dan maju, juga dapat menolong orang lain. Prinsip dalam hal ini adalah memberikan “pancing” bukan “ikan”. Ketiga, *Charity*: kondisi yang tidak dapat berbuat apa-apa lagi, sehingga bergantung pada orang lain untuk menolongnya. Misalnya, para orang tua dalam kondisi lanjut usia (lansia) dalam kondisi fisik yang rentan atau sangat terbatas melakukan sesuatu untuk kebutuhannya. Dalam hal ini, bukan mereka yang diberdayakan, tetapi jemaat lain untuk rutin memerhatikan dan memberikan bantuan kepada para lansia tersebut. Mungkin, mereka rindu mendengarkan firman Tuhan, maka jemaat secara bergilir/terjadwal datang membacakan firman Tuhan. Contoh lainnya, bisa saling berbagi cerita dengan mereka.

Ketiga hal di atas terlihat juga dalam pelayanan Yesus, karena Yesus adalah inisiator, kreator, dan ideator dalam pemberdayaan jemaat. Sebagai contoh, dalam kisah Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:13-21). Unsur *enabling* terlihat ketika Yesus berkata kepada para murid “Kamu harus memberi mereka makan” (Mat. 14:16). Tentu dalam hal ini Yesus akan memampukan mereka karena kemampuan yang dimiliki oleh para murid bukan berasal dari diri mereka, tetapi Yesus melihat potensi itu ada dalam diri para murid karena Yesus ada bersama mereka. Unsur *empowering* terlihat ketika para murid berkata “Yang ada pada kami di sini hanya lima roti dan dua ikan”. Dalam hal ini ada langkah yang lebih maju dengan menyebutkan apa yang ada pada mereka, namun tidak akan bermakna apa-apa sehingga mereka membutuhkan *empowering* dari Tuhan Yesus. Sedangkan unsur *charity* terlihat orang banyak yang mengikuti Yesus membutuhkan makanan, namun orang banyak tidak dapat mengupayakan makanan bagi mereka, sehingga hanya bergantung pada Yesus. Meskipun dalam pemberdayaan jemaat ada kalanya timbul keraguan melakukan sesuatu, seolah-olah sesuatu yang mustahil atau sangat sulit dilakukan. Dalam hal ini, dibutuhkan keberanian untuk mulai melangkah dengan perencanaan yang tepat dan melibatkan Tuhan. Ini adalah kunci dari pemberdayaan jemaat, karena menghadirkan Tuhan dan mengalami Tuhan. Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa unsur-unsur dalam pemberdayaan jemaat tersebut harus mencakup tiga tugas gereja: *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan) yang berpusat pada Kristus. Tugas pemberdayaan jemaat harus dipahami sebagai “perpanjangan tangan dan kasih Allah kepada sesama manusia dan lingkungannya untuk menyatakan kemuliaan Allah”.

Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Jemaat

Selanjutnya, tentang bentuk-bentuk pemberdayaan jemaat bergantung pada gereja setempat sesuai konteks dan potensinya masing-masing. Dalam hal ini dituntut kreativitas dan kepekaan dalam melakukannya sesuai kebutuhan masing-masing. Tidak ada bentuk yang paling pas atau seragam yang berlaku untuk semua gereja. Namun yang harus diperhatikan adalah model pemberdayaan jemaat agar tepat sasaran dan bermanfaat mengubah,

sehingga ada persekutuan bersama yang memancarkan kesaksian hidup dengan menghadirkan Kristus dan kasih-Nya. Akhirnya, pelayanan yang dilakukan dapat membawa perubahan hidup dan menghadirkan harapan untuk terus bertumbuh bersama bagi kemuliaan Tuhan.

Junior Natan Silalahi dalam seminar nasional “Gereja yang Sehat” menyampaikan beberapa contoh sebagai bentuk pemberdayaan jemaat, di antaranya adalah:

“Kegiatan wirausaha menjadi penunjang keberhasilan Nomensen dalam merintis gereja HKBP; unit usaha hotel Dyana milik GKPB Bali dapat membantu kehidupan jemaat dan masyarakat di sekitarnya; pemuda Gereja Betel Indonesia menggunakan sarana digital untuk memajukan potensi-potensi dalam jemaat. Jemaat GMIM membentuk Balai Kerja Latihan Keterampilan untuk menolong pemuda-pemuda yang putus sekolah; GPdI Elshadai Wamena dan GPdI Elroi telah berkontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Wamena, peduli pada pelayanan terhadap kaum marginal, miskin, dan terbelakang.(Silalahi 2021)

Contoh lainnya adalah dari Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) Pasundan Bandung, pada masa pandemi Covid-19 melakukan aksi berbagi makanan kepada orang-orang jalanan sejak tanggal 4 April 2020. Ketika tulisan ini dituliskan, kegiatan tersebut tetap dilakukan dengan melibatkan para pemimpin gereja dan jemaat. Demikian pula jemaat GKI Cianjur melakukan pendidikan gratis melalui Rumah Belajar dan adik asuh, pelayanan kesehatan melalui ambulans gratis dan rumah singgah, dan memberi makan kaum gelandangan melalui program S3. Pemberdayaan ini merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan dengan baik. Gereja dapat memfasilitasi atau mengelola sumber daya yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking*. Dari contoh-contoh tersebut gereja perlu bijak dalam menyikapi situasi yang terjadi, sehingga kegiatan pemberdayaan jemaat menjadi gaya hidup dari gereja yang sehat. Jika hal ini terus dilakukan, maka situasi yang sulit pun dapat menjadi peluang besar dalam pemberdayaan jemaat sesuai kehendak Kristus dan bagi kemuliaan Kristus.

IV. Kesimpulan

Gereja yang sehat ditandai dengan adanya pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas. Hal ini harus menjadi satu paket utuh, karena gereja anggota tubuh Kristus yang hidup. Sehubungan dengan hal ini, salah satu yang menunjukkan kehidupan gereja yang sehat adalah adanya tugas dalam pemberdayaan jemaat sebagai bagian dari formasi spiritual. Hal ini menjadi keutuhan dari tiga tugas gereja (*marturia, koinonia, diakonia*). Diharapkan kegiatan pemberdayaan jemaat terus bertumbuh dan berkembang, sehingga menjadi gaya hidup dari gereja yang sehat dalam melayani Tuhan dan bagi kemuliaan Tuhan.

Referensi

- Barna, George. 2009. *Tanpa Visi Gereja Hancur!* Malang: Gandum Mas.
- Bruce, F. F. 1988. *The Book of The Acts*. Michigan: Wm. B. Eermans Publishing Co.
- CNN Indonesia. 2020. “Peristiwa Penting Satu Tahun Pandemi Covid-19.” Retrieved (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210302135537-20-612692/peristiwa-penting-satu-tahun-pandemi-covid-19>).
- Denver, Mark. 2010. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum.

- Derek, and Nancy Copley. 1992. *Membangun Dengan Pisang: Masalah Antar Manusia Dalam Gereja*. Malang: STT SAAT.
- Garrison, Alton. 2016. *Gereja Menurut Kisah Para Rasul 2 Dan Petunjuk Implementasinya: Kunci-Kunci Untuk Membangun Gereja Yang Sehat*. Malang: Gandum Mas.
- Howard, Evan B. 2018. *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Souls*. Michigan: Baker Academic.
- Irawan, Handi, and Bambang Budijanto. 2020. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan BRC.
- Isaak, Servulus. 2002. "Pembaruan Agama – Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ledalero: Wacana Iman Dan Kebudayaan* 1(1).
- Jenson, Ron, and Jim Stevens. 2004. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Lamb, Richad. 2011. *Menjadi Murid Yesus Di Kehidupan Nyata*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moffitt, Bob, and KarlaTesch. 2016. *Transformasi Gereja Lokal Dan Masyarakat*. Jakarta: YKBB/OMF.
- Morley, Patrick. 2009. *A Guide to Spiritual Disciplines: 12 Kebiasaan Agar Tumbuh Dalam Kristus*. Malang: Gandum Mas.
- Piper, John. 2012. *Apa Yang Yesus Tuntut Dari Dunia*. Malang: Literature SAAT.
- Silalahi, Junior Natan. 2021. "Gereja Dan Enterpreneurship."
- Stott, John R. W. 1994. *John R.W. Stott, The Message of Acts*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Stott, John R. W. 2008. *The Living Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.